BAB V *BUMI* / RUMAH BERHADAPAN

5.1. Gambaran Umum Unit Amatan

Sebagian penduduk pada rumah berhadapan merupakan petani. Fungsi rumah berhadapan adalah sebagai ruang istirahat dan aktivitas masyarakat. Jarak bangunan antar ruang ini berdekatan dan terdapat teras yang berhadap-hadapan. Ruang berhadapan menjadi ciri utama pada unit amatan ini.

Aktifitas masyarakat pada ruang ini dimulai dengan ritual ibadah sholat subuh. Setelah itu para pria dewasa akan bersiap untuk ke sawah dan para ibu rumah tangga akan memasak untuk sarapan. Makan bersama di dapur menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Naga. Selain menjadi waktu kebersamaan, dapur juga menjadi ruang yang nyaman dan hangat di pagi hari.

Sebagian besar penduduk yang menjadi petani adalah penduduk Kampung Naga yang tidak merantau keluar kampung, mereka memiliki keyakinan untuk menjaga budaya leluhur dan melestarikannya agar kehidupan di lingkungan mereka tetap seimbang. Bagi kaum pria, dominasi kegiatan terdapat di sawah. Dari pagi hingga sore hari menggarap sawah. Gubuk-gubuk non permanen menjadi ruang istirahat, makan siang dan sholat (Hasil Wawancara : Mang Uron / Petani).

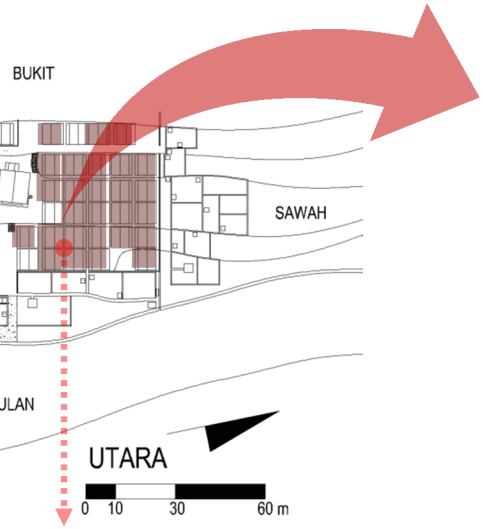

ng berhadapan dengan jarak antar
unan berdekatan

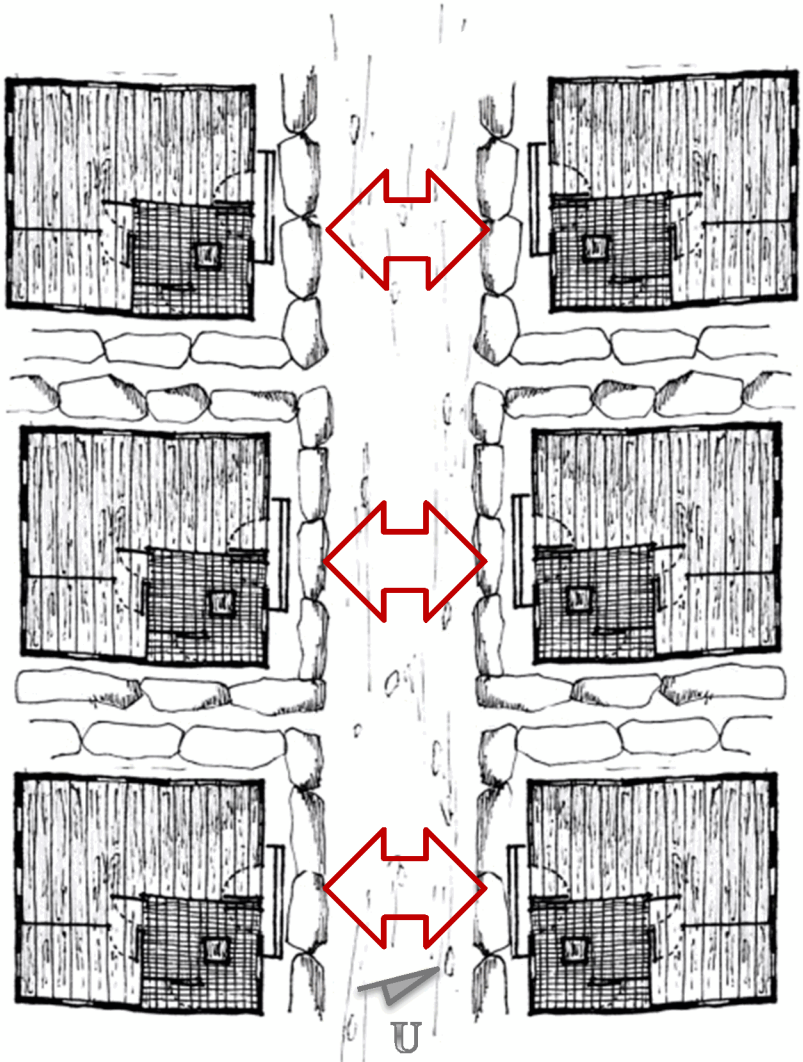

Masa bangunan dipisahkan jalan dan antara saling berhadapan
Teras, pintu dan jendela depan saling berhadapan dengan tetangga

Gambar 5.1 Kondisi rumah berhadapan pada unit amatan 1
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan,2013

a b c d

Gambar 5.2 Gambaran pola aktifitas masyarakat pada ruang bermukim a) suami menggarap sawah b) wanita memasak di dapur c) ibu menjaga anak balitanya dan d) ibu mencari penghasilan lain dengan berjualan sayur di pasar

Sumber : Survey Lapangan,2013

Berbeda dengan kaum wanita, sebagian wanita yang tidak memiliki anak balita akan membantu suami mereka mencari uang tambahan dengan berbagai cara, ada yang membuat kerajinan anyaman bambu atau berjualan di pasar. Hal ini dilakukan pada siang hari setelah menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengantar makan siang untuk suami di sawah. Pekerjaan mengurus rumah menjadi kegiatan utama.

a b c d

Gambar 5.3 Dominasi kegiatan wanita pada pagi hingga siang hari pada ruang bermukim a) mengasuh anak di Bale b) menumbuk padi di Saung Lisung c) menjemur baju di sebelah ruamah / area lapang dan d) mencuci alat dapur di KM

Sumber : Survey Lapangan,2013

Wanita dengan anak balita aktifitasnya didominasi oleh memasak, membersihkan rumah dan menjaga anak. Saat pekerjaan rumah telah selesai di siang hari, ibu – ibu ini akan menjaga anaknya di ruang luar atau dalam rumah. Oleh sebab itu, sering terbentuk interaksi sosial antar ibu – ibu dan anaknya.

Keramaian masyarakat terlihat pada sore hari ketika para suami telah pulang dan istri mulai menyiapkan makan malam. Sambil menunggu waktu sholat magrib dan isya, keluarga banyak mengabiskan waktu di dapur bersamaan.

Menghangatkan tubuh dan berbincang menjadi betuk menjalin silaturahmi yang baik dalam keluarga. aktifitas bertetangga juga masih dapat dilakukan, karna komunikasi orang di dalam dan diluar rumah tetap dapat terjadi melalui celah dinding bambu.

Penataan ruang dalam pada ruang bermukim memiliki organisasi ruang yang sederhana. Ruang-ruang ini hanya sedikit mengalami perubahan dari bentuk awal rumah tradisional Kampung Naga sebelum kebakaran DI/TII.

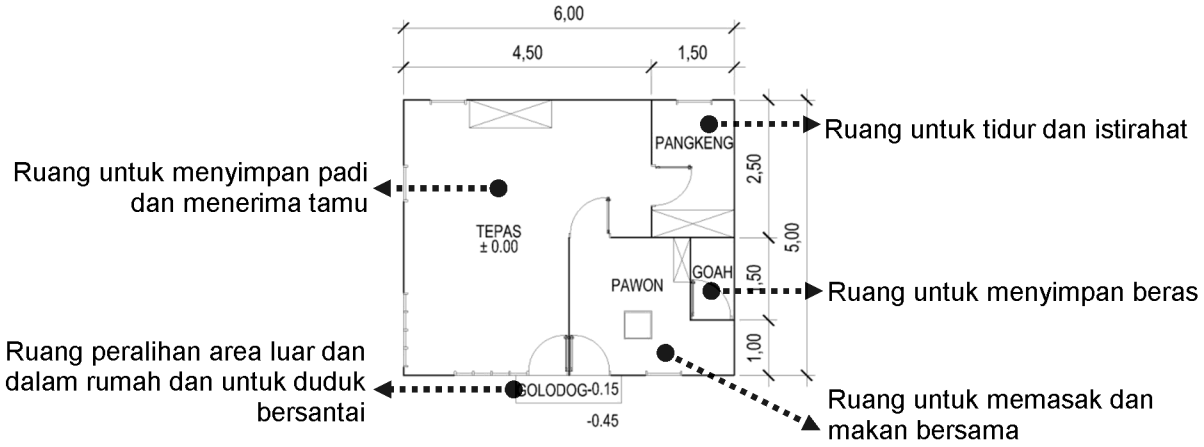

Gambar 5.4 Tata ruang bangunan pada rumah berhadapan dan fungsinya
Sumber : Data Pribadi, 2013

5.2. Tema – Tema Ruang pada Rumah Berhadapan

Dari gambaran umum pola aktivitas masyarakat pada rumah berhadapan, didapatkan beberapa tema ruang diantaranya :

5.2.1 Ruang *Pamali*

Pada umumnya masyarakat Kampung Naga mengenal aturan adat tak tertulis. Beberapa ruang memiliki kekuatan hukum adat untuk tidak semua orang boleh memasukinya, aturan ini dikenal dengan *Pamali*. Pada rumah berhadapan, ruang pamali ditemukan di *Goah*. *Goah* merupakan lumbung padi pribadi yang yang ada pada setiap rumah. Masyarakat Kampung Naga mengenal *pamali* bagi pria untuk membuka dan mengambil padi di dalamnya. Ruang ini hanya diperuntukan

untuk wanita, karna tugas memasak adalah kewajiban wanita. Selain itu pengunjung dan turis juga tidak diperkenankan membuka *goah*.

Gambar 5.5 *Goah* memiliki kekuatan pamali dan dilarang kaum pria Kampung Naga dan pengunjung dari luar membukanya
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan,2013

Wanita Kampung Naga akan membuka goah di pagi hari untuk mengambil beras yang akan di masak atau pada penanggalan tertentu untuk memasukan beras yang telah ditumbuk. Beras merupakan bahan utama dalam makanan. Oleh karena itu masyarakat Kampung Naga memiliki persepsi kekuatan / kesakralan pada ruang untuk menyimpan beras. Masyarakat juga mesih mempercayai bahwa *goah* merupakan ruang untuk penghormatan Dewi Sri (Tokoh dalam budaya Hindu yang menjaga padi) (Padma,2001:20). Hal ini menunjukan budaya lama Hindu masih dijaga oleh masyarakat selama tidak melanggar akidah Islam.

5.2.2 Ruang Sakral

- ***Bumi* / Rumah**

Ruang sakral terlihat ketika upacara adat *walimahan* dalam prosesi *saweran*. Bangunan dianggap sebagai ruang sakral sehingga sebelum memasuki rumah dan membina rumah tangga di dalamnya, dibacakan doa-doa agar *bala* / hal buruk tidak masuk ke dalam rumah. *Sawen* juga menjadi tanda adanya nilai sakral pada bangunan, *sawen* memiliki makna sebagai batas area sakral di dalam rumah dan area netral di luar rumah.

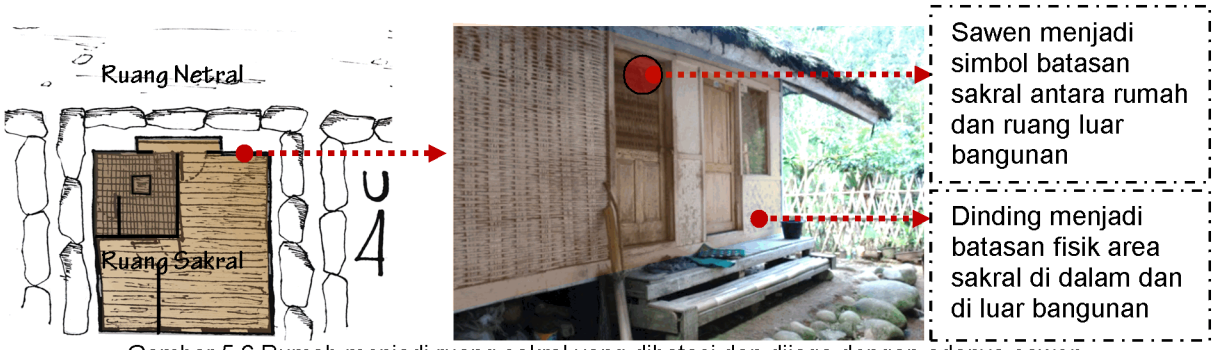

Gambar 5.6 Rumah menjadi ruang sakral yang dibatasi dan dijaga dengan adanya *sawen*
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan, 2013

Demikian juga kebiasaan masyarakat menyebut *Bumi* (Bahasa Sunda Halus) yang berarti rumah. Dimana masyarakat Kampung Naga telah dijelaskan mempercayai kekuatan alam sebagai salah satu hal yang dihormati dan dijaga. Sehingga rumah juga memiliki kaitan yang sama secara filosofi dengan alam / bumi.

Bagian badan rumah merupakan ruang aktivitas harian masyarakat, terutama pada malam hari. Ruang untuk beristirahat, bersosialisasi, berlindung dari cuaca buruk dan menyimpan benda-benda berharga. Karna fungsi rumah yang sangat penting dan filosofi nilainya inilah masyarakat menganggap rumah sebagai ruang yang sakral.

- **Ruang *Riungan***

Riungan berasal dari bahasa Sunda, yang artinya **berkumpul / perkumpulan**. *Riungan* yang menjadi salah satu bentuk kegiatan ritual sebagai cara bersyukur terhadap hasil alam yang bermanfaat bagi masyarakat. *Riungan* secara umum dibagi menjadi dua, yaitu *riungan* yang dilakukan individu tiap keluarga dan *riungan* saluran air yang dilakukan kelompok.

Pada kegiatan *riungan* saluran air, terbentuk ruang-ruang sakral pada hulu saluran. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa bagian hulu harus dibersihkan agar tidak terjadi masalah pada saluran. Para petani dan pemilik kolam akan bergotong royong melaksanakan ritual ini setelah membersihkan saluran.

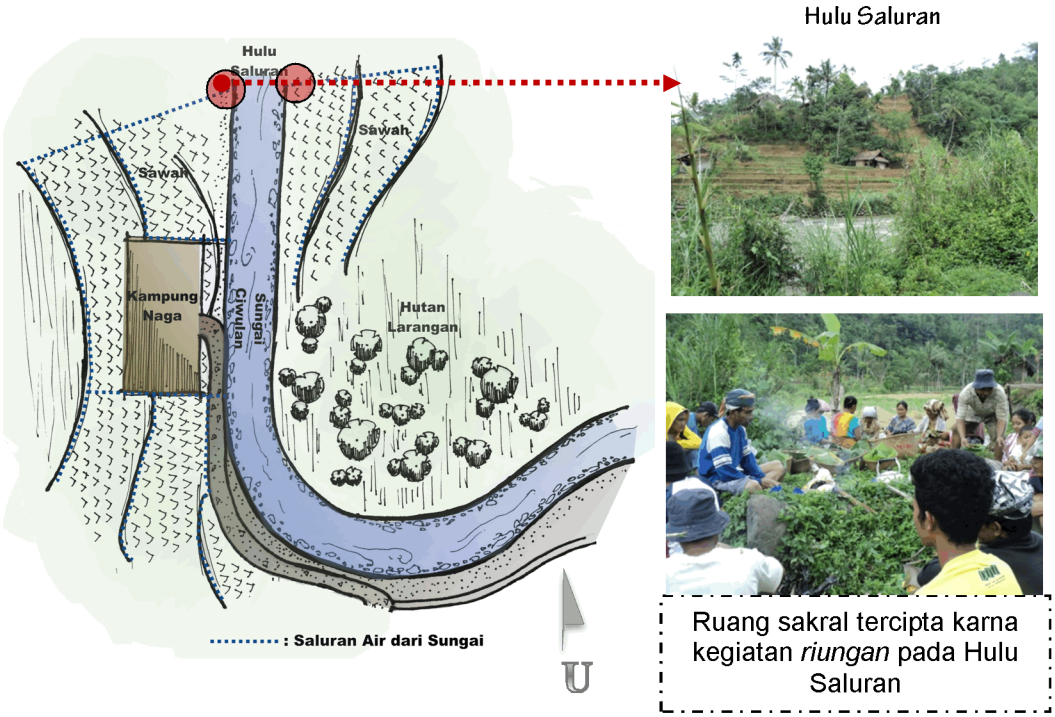

Gambar 5.7 Hulu saluran air menjadi ruang sakral yang tercipta saat adanya kegiatan *riungan*
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan,2013

Kegiatan *riungan* panen padi sifatnya lebih individu. *Riungan* dilaksanakan oleh keluarga setelah memanen padi di sawah. *Tumpengan* dilakukan oleh anggota keluarga di *tepas* / ruang tamu. Hal ini juga mempertegas bahwa rumah merupakan ruang sakral bagi masyarakat Kampung Naga.

Kegiatan *riungan* meninterpretasikan hubungan timbal balik masyarakat dan alam. Alam memberikan banyak manfaat, maka masyarakat memberikan kembali hasil alam (pucuk tumpeng dan lauk-pauk) kepada alam. Hubungan ini juga menujukan rasa penghormatan dan cinta terhadap alam.

5.2.3 Ruang Inti

Setelah beraktifitas, di sore hari banyak dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga. pada rumah berhadapan, menemani istri memasak sambil menghangatkan badan dan bercengkrama menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Naga, suhu di luar yang semakin dingin, membuat kegiatan banyak dilakukan di dalam rumah. Seluruh anggota keluarga akan berkumpul di dapur dan

menghangatkan badan di dekat tungku sambil menunggu Sholat Magrib dan makan bersama keluarga.

a b

Gambar 5.8 Dapur menjadi ruang inti keluarga di sore hari, a) sambil menemani istri memasak, anggota keluarga yang lain b) menghangatkan badan dan bercengkrama
Sumber : Survey Lapangan,2013

Meliahat fenomena diatas, dapur memiliki intensitas tinggi sebagai ruang berkumpul keluarga. dapur / *pawon* menjadi ruang inti, karna suasananya yang hangat di dekat tungku api. Berbeda dengan ruang lain pada malam hari yang terasa lebih dingin.

5.2.4 Ruang Fleksibel

Kesedarhanaan tata ruang pada rumah berhadapan menciptakan ruang yang fleksibel dan multifungsi. *Tepas* yang berarti tempat menerima tamu memiliki fungsi-fungsi lain yang lebih beragam, diantarannya meletakan padi sebelum ditumbuk, tempat tidur anak, tempat tidur tamu yang menginap, tempat menerima tamu, tempat arisan panen padi dll. *Tepas* akan menciptakan sifat ruang yang fleksibel. Ketika digunakan untuk arisan / menerima tamu akan bersifat semipublik, namun ketika untuk tempat tidur akan bersifat semiprivat.

Bentuk *tepas* pada rumah berhadapan disesuikan dengan jumlah anak dan jenis kelaminnya. Rumah minimal akan memiliki dua kamar, yaitu kamar tidur orang tua dan kamar tidur anak wanita (Hasil Wawancara : Mang Uron / Petani). Sedangkan anak pria akan tidur di tepas atau di masjid saat ronda malam.

Sedangkan rumah pasangan yang baru menikah atau pasangan yang sudah lanjut usia, mereka tidak membutuhkan dua kamar, dinding pembatas kamar wanita dengan sambungan sederhana akan dilepas dan dijadikan perluasan dari tepas.

Gambar 5.9 Tepas menjadi ruang yang multifungsi di dalam rumah berhadapan
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan,2013

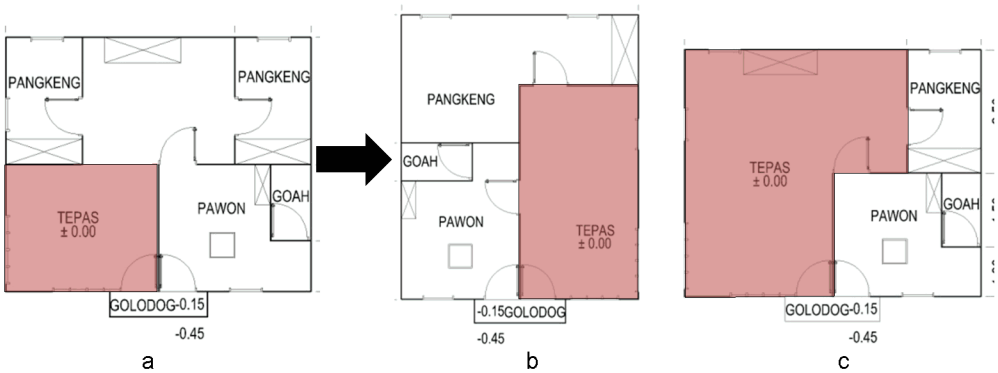

Gambar 5.10 morfologi rumah awal (a) di Kampung Naga dan perubahan tata ruangnya mempengaruhi bentuk dan luas *tepas* (b dan c) disesuikan jumlah kamar tidur dalam keluarga
Sumber : Data Pribadi, 2013

5.2.5 Ruang Sosialitas / Silaturahmi

Penataan area bermukim dengan jarak antar rumah yang dekat menciptakan lorong-lorong sempit antar rumah. Jarak antar muka rumah ini sekitar 1,5 meter. Bentuk fasade yang berhadapan dan lorong-lorong ini memberikan ruang interaksi antar warga. Orang saat membuka pintu rumah dapat langsung menyapa tetangganya. *Golodog* / teras rumah menjadi tempat yang nyaman untuk berbincang dan bersilaturahmi dengan tetangga.

a b c

Gambar 5.11 Ruang interaksi dan silaturahmi terlihat pada a) Lorong antar bangunan b) Lorong sempit dibelakang rumah dan c) Teras antar fasade bangunan yang berhadapan
Sumber : Survey Lapangan,2013

Selain lorong dan *golodog*, ruang-ruang soasialitas juga terlihat pada ruang-ruang aktivitas penunjang harian, seperti di *saung lisung*, area jemur pakaian di samping rumah / area lapang dan area pancuran. Ruang-ruang ini menunjukan hubungn silaturahmi merupakan unsur penting dalam menciptakan ruang yang dinamis dan aktif. Silaturahmi juga memberikan makna bahwa antar manusia akan saling membutuhkan.

a b c d

Gambar 5.13 Ruang interaksi dan silaturahmi terlihat pada a) Area pancuran saat mencuci piring, area jemuran di b) Area lapang atau c) Samping rumah dan d) *Saung lisung* saat menumbuk padi
Sumber : Survey Lapangan,2013

5.2.6 Ruang Egaliter / Non Hirarki

Tema egaliter pada tata ruang pemukiman ditunjukan dengan tidak adanya hak istimewa dalam penempatan rumah. Letak kavling dan luas kavling sepenuhnya telah ditata sejak dulu dan tidak dapat dirubah. Perubahan pengurus lembaga adat tidak merubah lokasi atau hak milih rumah. Kontur dan ketinggian tanah tidak mempengaruhi penempatan rumah (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu). Hal ini menunjukan bahwa konsep yang di *Luhur /* di atas lebih penting dari pada yang di *Handap /* di bawah tidak diaplikasikan dalam sistem penataan rumah.

Keseragaman juga menjadi aplikasi dari konsep egaliter ini, elemen pembentuk bangunan yang sama ditemukan pada rumah berhadapan. Bangunan disusun dari 7 material, yaitu batu, paku, bambu, kapur, kayu, ijuk dan *tepus*. Meskipun kaca sebagai material jendela ditemukan pada beberapa rumah saat ini, hal ini hanya mempengaruhi detail kecil dari keseluruhan fasade bangunan dan kesan keseragaman masih terlihat dominan.

Kesederhanaan juga terlihat pada perabot rumah. Tidak adanya kursi / meja dan pemanfaatan sandaran kayu pada dinding menciptakan ruang dalam rumah lebih luas. Lebih dalam, penataan ruang ini memberikan makna tidak ada orang yang diistimewakan, tamupun akan duduk lesehan. Lantai juga berfungsi sebagai meja di dalam rumah.

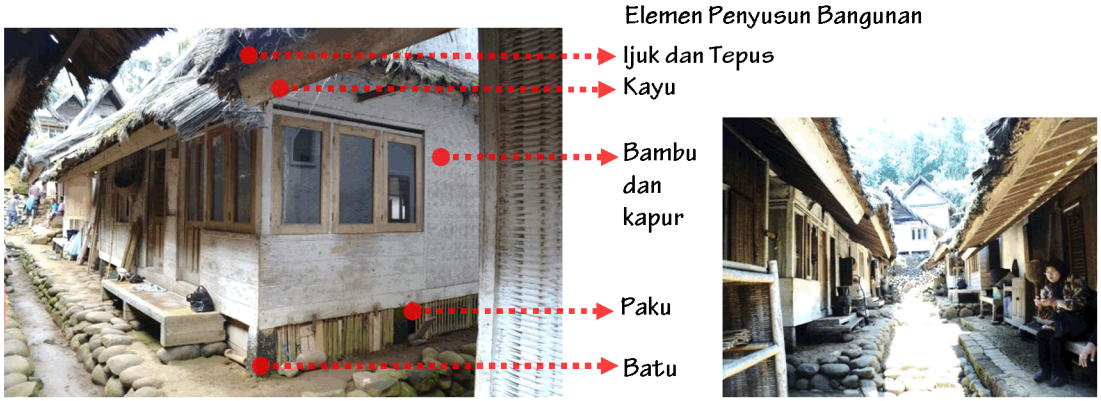

a b

Gambar 5.14 a) Elemen penyusun bangunan dan b) Fasade rumah yang sama menciptakan ruang egaliter di Kampung Naga
Sumber : Survey Lapangan,2013

a b

Gambar 5.15 a) Sandaran untuk orang duduk dan bersandar di dalam rumah dan b) lantai menjadi meja pada ruang dalam di Kampung Naga
Sumber : Survey Lapangan,2013

Kesamaan fasade bangunan dan material yang dipakai memberikan makna adanya kesamaan derajat manusia, tidak ada perbedaan dan kesenjangan sosial. semua orang di mata Allah derajatnya sama, yang membedakan adalah ketakwaannya (Hasil Wawancara : Mang Iin / Uztad).

5.2.7 Ruang Gender

Masyarakat Kampung Naga memiliki aturan adat mengenai pembagian tugas wanita dan pria, secara umum pekerjaan dengan tenaga lebih besar akan dilakukan oleh pria. Adapun beberapa pembagian tugas antara pria dan wanita adalah :

Tabel V.1 Pembagian Tugas menurut Gender di Kampung Naga

Tugas pria	Ruang	Tugas wanita	Ruang
Mencari nafkah	Sawah/toko	Memasak	Dapur
Mencangkul	Sawah	Mengambil beras	Goah
Membawa pupuk	Sawah	Memupuk	Sawah
Membawa bibit padi	Sawah	Menanam bibit padi	Sawah
Mebawa hasil panen	sawah	Menjemur padi	Lapangan
Membersihkan saluran air	Sepanjang saluran	Menumbuk padi	Saung lisung
Mengganti pagar kampung	Area batas pemukiman	Membawakan makanan untuk slametan	Area hulu sungai
Mengganti ijuk	Atap rumah	Mencuci piring dan baju	Pancuran
Mencari Kayu	Bukit	Menjemur baju	Area jemuran

Sumber : Wawancara dan Survey Lapangan,2013

a b

Gambar 5.16 a) Sawah menjadi ruang gender bagi pria sedangkan b) dapur menjadi ruang gender bagi wanita pada rumah berhadapan

Sumber : Survey Lapangan,2013

Gambar 5.17 Pola spasial ruang gender di Kampung Naga
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan,2013

Melihat pembagian tugas dan pola sirkulasi harian masyarakat pada rumah berhadapan, dapat dilihat bahwa ruang gender telah terbentuk secara alami. Masyarakat menyakini bahwa secara harfiah wanita dan pria berbeda. Jangkauan ruang gender wanita lebih sempit, yaitu di dalam rumah dan sekitar rumah. Sebagian besar waktu wanita akan dihabiskan di dapur, memasak dan menghangatkan makanan dilakukan setiap pagi, siang dan malam hari. Sedangkan pria lebih luas untuk mencari nafkah hingga lintas kampung.

5.2.8 Ruang Ekonomi

Sebagian besar penduduk pada rumah berhadapan akan bergantung pada musim tanam padi untuk menunjang ekonomi mereka. Padi selain untuk memenuhi kebutuhan, juga dijual sebagai tambahan penghasilan.

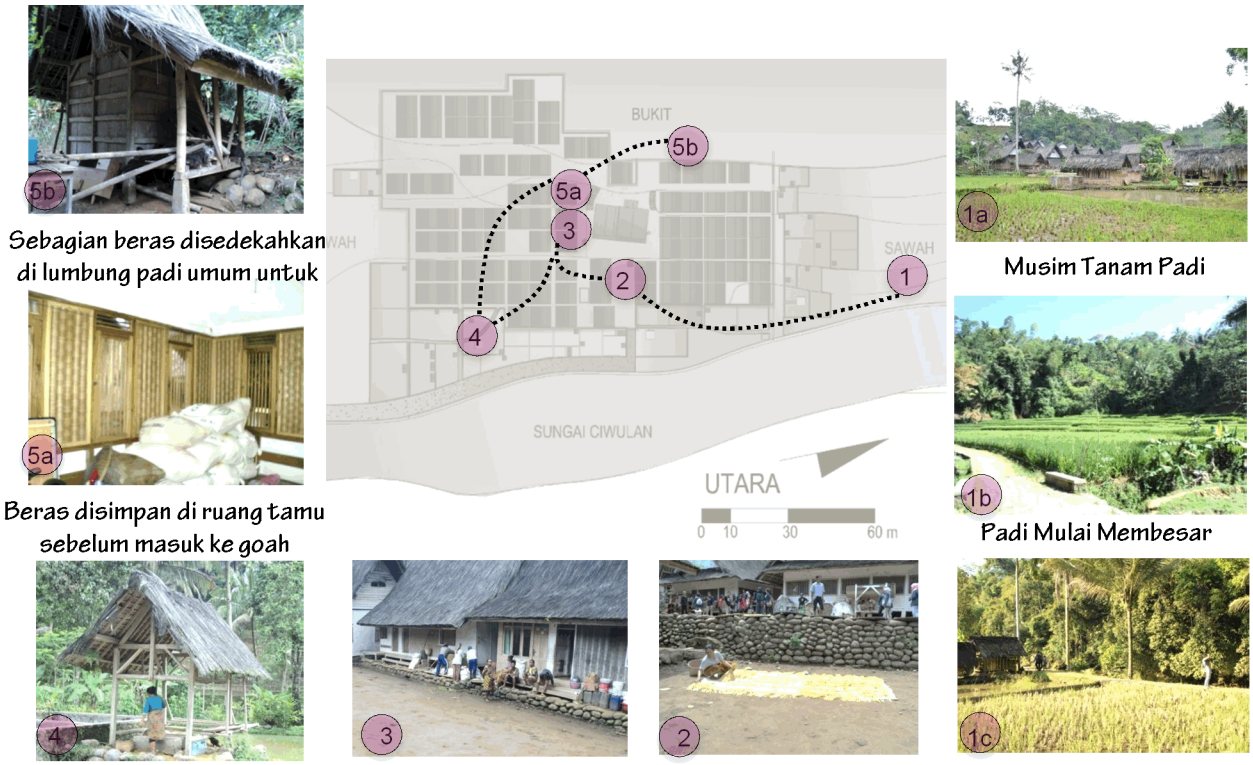

Gambar 5.18 Sirkulasi aktivitas pengolahan padi sebagai penunjang ekonomi pada rumah berhadapan
Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan, 2013

Sirkulai dimulai dari proses penanaman padi hingga padi menguning di sawah, lalu dijemur di lapangan/ruang terbuka. Padi yang sudah kering dipisahkan dari kulitnya / ditumbuk di saung lisung, kemudian disimpan sementara di ruang tamu sebelum ke lumbung, Masyarakat memiliki pertihungan sendiri untuk memasukan padi ke lumbung padi umum dan *goah*.

Dari sirkulasi diatas, dapat dilihat ruang ekonomi pada rumah berhadapan seperti sawah, lapangan, saung lisung, *tepas, goah* dan lumbung padi umum. Lumbung padi umum diisi secara sukarela oleh penduduk. Beras dalam lumbung padi ini akan dipakai saat ada upacara adat dan sebagai cadangan beras di musim *paceklik*.

5.3. Kesimpulan

Masyarakat pada rumah berhadapan masih memegang nilai-nilai luhur nenek moyang. Nilai-nilai kesederhanaan baik dalam prilaku dan tata ruang menjadi identitas ruang – ruang pada rumah berhadapan. Nilai-nilai tauhid islam dijadikan landasan dalam bersikap, meskipun masih terlihat unsur budaya Hindu-Budha. Budaya lama ini masih dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat. Terutama konsep hidup bersama alam, menghargai alam dan menjaga alam.

Dari konsep luhur diatas, ditemukan ruang-ruang budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat pada rumah berhadapan. Aturan adat menciptakan ruang *pamali* dan ruang sakral yang memiliki kekuatan luhur. Kesederhanaan membentuk ruang-ruang inti, ruang fleksibel, ruang egaliter dan ruang sosial. Sedangkan nilai tauhid islam menciptakan ruang gender di Kampung Naga.